

BAB III

STRUKTUR DRAMA *MANGIR*

Beranjak dari penelusuran kelompok sosial (komunitas) Pramoedya sebagai subjek kolektif maka dapat dirumuskan pandangan dunia yang tertuang dalam naskah drama *Mangir*. Dengan kata lain, drama ini merupakan produk strukturasi dari subjek kolektif Pramoedya. Oleh karena itu, struktur drama ini pun tak terlepas dari pengaruh pandangan dunia pengarang yang tertuang melalui tokoh-tokohnya.

Goldmann mempunyai konsep struktur yang bersifat tematik. Yang menjadi pusat perhatiannya adalah relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada disekitarnya (Faruk, 1994:17). Dalam bab III ini pembahasannya difokuskan pada tokoh dan objek yang ada dalam drama *Mangir*.

Meskipun demikian, unsur-unsur instrinsik lain yang membangun struktur drama *Mangir* tetap dibahas untuk memperoleh pemahaman mendetail terhadap drama itu sendiri. Unsur-unsur instrinsik tersebut dalam subbab berikut meliputi tokoh dan penokohan, alur, tema, setting atau latar, dialog dan gaya.

3.1 Tokoh dan Penokohan

Untuk analisis tokoh-tokoh tersebut akan didasarkan pada pendapat Goldmann, yaitu relasi tokoh dengan objek yang ada dalam drama *Mangir* serta relasi antara tokoh dengan tokoh yang dominan atau utama dalam cerita. Menurut Esten (1984:83) tokoh utama ditentukan dengan melihat objek permasalahan dan tokoh-tokoh yang banyak berhubungandengan objek permasalahan dalam cerita

tersebut. Dalam drama *Mangir* ada lima tokoh utama, yaitu Baru Klinting, Wanabaya, Putri Pambayun, Tumenggung Mandaraka, dan Panembahan Senapati.

Berkaitan dengan objek cerita dalam drama *Mangir* maka relasi tokoh dengan objek akan didasarkan pula pada tiga pokok objek yang ada, yaitu berhubungan dengan perjuangan kedaulatan rakyat Mangir, penindasan kaum lemah atau perempuan, dan penguasa Mataram yang sewenang-wenang. Lebih jelasnya, analisis struktur tokoh dalam drama *Mangir* ini akan dibahas pada subbab berikut.

3.1.2 Tokoh Pejuang Kedaulatan Rakyat Mangir

3.1.1.2 Tokoh Baru Klinting

Nama Baru Klinting secara etimologi telah dijelaskan oleh Pramoedya dalam lembar pertanggung jawaban drama *Mangir*. Rasionalisasi Pramoedya terhadap tokoh Baru Klinting dapat dikatakan sebagai usahanya untuk memanusiaikan Baru Klinting dari mitosnya selama ini. Dengan menafsirkan “sanepa” (kiasan) yang dibuat pujangga lama yang sengaja menyembunyikan eksistensinya sebagai manusia. Sebagai wacana lain, berikut ini sekilas penokohan Baru Klinting dalam naskah *Babad Mangir*.

“.....Adapun persyaratan tersebut ialah ular itu harus dapat melingkari gunung Merbabu, kepala ular harus dapat bertemu dengan ekornya. Bilamana ular tidak dapat memenuhi persyaratan itu, Kiai Ageng Mangir Wanabaya tidak akan mengakui ular sebagai anaknya. Mendengar permintaan Kiai Ageng Mangir Wanabaya, ular tadi menangis seperti manusia ...”

(BPBY, 1980:72)

Jelaslah, dari teks diatas digambarkan bahwa Baru Klinting diwujudkan ular yang dapat menangis seperti manusia. Dalam *Babad Mangir*, Baru Klinting

diakhir hidupnya ketika akan mati berubah wujud menjadi manusia. Mata tombak dari lidah ular Baru Klinting disebut Baru Kuping dan kemudin menjadi tombak pusaka Wanabaya muda (BPBY, 1980:72). Adapun dalam drama *Mangir*, pemaknaan tombak pusaka Baru Kuping adalah orang kepercayaan dan andalan Wanabaya.

Baru Klinting dalam drama *Mangir* kemudian oleh Pramoedya ditampilkan sebagai sosok manusia yang merupakan tokoh hidup dengan karakteristik kepribadian yang khas. Pelukisan tokoh ini beserta pemikirannya tampak dominan dalam babak pertama drama *Mangir*.

Secara fisiologis sebagai seorang pemuda, Baru Klinting memiliki wajah yang buruk rupa dan menderita penyakit kulit sehingga terlihat busik bersisik seperti kulit ular. Dari segi sosiologis, Baru Klinting tampak mempunyai status sosial yang pada awalnya direndahkan oleh masyarakat sekitar, karena terlahir sebagai anak haram Ki Ageng Mangir Tua dengan perawan desa Mendes. Pelukisan Baru Klinting tersebut secara tersirat tampak dalam dialog ini.

Tumenggung Mandaraka: Dengarkan sekarang. Betapa mesti kau bangga, Pambayun telah melaksanakan tugasnya. Dia telah berhasil belah dwi-tunggal Klinting-Wanabaya. Tanpa Klinting Wanabaya tak ada harga. Klinting, Pamanahan adinda, si akal tajam, anak haram Ki Ageng Mangir Tua, terkucilkan tadinya dari masyarakatnya, hidup melata di bawah bayang-bayang, kulit busik bersisik, melata-lata seperti ular di balik-balik ranting.

(Pramoedya, 2000:84)

Dengan latar belakang keturunan keluarga seperti itulah, Baru Klinting tetap dianggap sebagai anak desa Perdikan Mangir, rakyat jelata. Meskipun pada akhirnya keberadaan atau peranan Baru Klinting di Perdikan Mangir sangat penting karena kecerdasan otak dan kebijaksanaannya. Sebagai ahli siasat perang

Perdikan Mangir, Baru Klinting menjadi ancaman tersendiri bagi pihak istana Mataram sehingga perlu hadapi dengan cara politik kekerasan menurut pihak Mataram.

Baru Klinting mempunyai sikap kepemimpinan yang bijaksana. Kebijakan Baru Klinting dalam bersikap dan bertindak telah diakui oleh tokoh-tokoh lainnya. Terdapat empat kali pengucapan julukan bijaksana bagi Baru Klinting dalam drama *Mangir* ini, yaitu dalam dialog hal.16, 17, 34, 38. Sikap kepemimpinan Baru Klinting yang lain, yaitu mempunyai prinsip “sama tinggi sama rendah” dalam memandang orang lain. Maksudnya ialah bahwa Baru Klinting begitu menghargai hak asasi dan jerih payah orang lain, baginya semua orang memiliki kedudukan dan derajat yang sama. Pemikirannya ini tampak dalam dialog berikut.

Baru Klinting: (*memperingatkan*). Mangir akan tetap jadi Perdikan, tak bakal jadi kerajaan. Semua orang boleh bersumbang suara, semua berhak atas segala, yang satu tak perlu menyembah yang lain, yang lain sama dengan semua.
(Pramoedya, 2000:7)

Baru Klinting: Mereka yang telah teteskan keringat pada bumi ini, berhak berpesta syukur untuk Sri Dewi. Tak pernah ada tahun lewat sejak leluhur pertama bukan Perdikan ini.
(Pramoedya, 2000:15)

Baru Klinting: Juga Wanabaya punya hak bicara, tak semestinya kita lindsas hasrat dalam hat inya. Apa jadinya sungai yang tak boleh mengalir? Dia akan mengalir? Dia akan mengamuk melandakan banjir.
(Pramoedya, 2000:30)

Dialog pertama dan ketiga menunjukkan bahwa dalam kepemimpinan Baru Klinting sangat menghargai hak orang lain. Semua orang mempunyai kemerdekaan berbicara atau berpendapat, dan tidak ada kepemimpinan

patrimonial hirarkis dimana yang dibawah menyembah yang di atasnya begitu seterusnya hingga sampai pada kepemimpinan teratas. Penghargaan kebebasan berpikir yang ditampakkan Baru Klinting menunjukkan sikap keterbukaannya dalam menerima perbedaan pendapat orang lain. Sikap ini ia aktualisasikan ketika Perdikan Mangir mencapai titik permasalahan untuk mempertahankan kemerdekaan Mangir serta terlibatnya kehadiran Putri Pambayun dalam roda pemerintahan Perdikan Mangir. Prinsip kerakyatan dan menjalankan kepemimpinan dengan cara tidak memaksakan kehendaknya kepada Wanabaya dan Putri Pambayun. Kesediaan Baru Klinting dalam merestui pernikahan mereka menunjukkan adanya kebebasan menentukan nasib hidup.

Jelaslah, bahwa Baru Klinting begitu memperhatikan kesejahteraan Perdikan Mangir atau kesejahteraan rakyat termasuk Wanabaya yang ingin membina keluarga dengan Putri Pambayun.

Putri Pambayun dapat merasakan kehidupan yang lebih tenang dan berbeda di Perdikan Mangir daripada di Mataram. Kebebasan berbicara dan membela diri yang diberikan Baru Klinting dihadapan para demang dan suaminya untuk membuktikan kesetiaannya (dalam akhir babak kedua) adalah sikap penghargaan terhadap seorang perempuan.

Jadi, dalam drama ini tokoh Baru Klinting ditampilkan sebagai seorang pemimpin atau penasehat Wanabaya yang berkepribadian bijaksana, adil, dan menghargai hak asasi orang lain.

3.1.1.2 Tokoh Wanabaya

Wanabaya atau Ki Ageng Mangir Muda dalam drama *Mangir* diceritakan sebagai Tetua Perdikan Mangir, pemuda tampan, tinggi perkasa, dan gagah yang berusia ± 23 tahun.

Keberadaan asal Wanabaya dalam drama *Mangir* juga dapat dilihat dalam dialog ini.

Wanabaya: Aku datang sebagai pengembara. Kata Ki Ageng Mangir Tua padamu: bantu anak muda ini, bersetia kalian dalam hidup dan mati. Turun kalian kembali ke Mangir, tanggulangi Perdikan dari meluapnya kerakusan Mataram. Bukankah telah kita perangi Senapati dan balatentaranya?
(Pramoedya, 2000:70)

Dari dialog tersebut tampak dasar dari kepemimpinan Wanabaya sebagai pengganti Ki Ageng Mangir Tua untuk memerangi kerakusan atau kesewenang-wenangan kerajaan Mataram. Sebagai Ki Ageng Mangir Muda, Wanabaya menempati posisi sebagai panglima perang Perdikan Mangir, dan bukan diangkat sebagai raja (Pramoedya, 2000:7)

Sebagai seorang pemuda, Wanabaya mempunyai kehidupan percintaan yang menggebu-gebu. Dari segi psikologis (suasana batin) Wanabaya digambarkan sebagai pemuda yang berwatak keras tapi lemah terhadap lawan jenisnya. Sikap yang cenderung egois sebagai seorang pemuda tampak tercermin dalam dialog berikut.

Wanabaya : (melepas gandingan, maju menantang para demang seorang demi seorang). Dengarkan kalian, orang-orang nyinyir, tidak mengerti perkara perang. Setajam-tajamnya senjata, bila digeletakkan takkan ada sesuatu terjadi. Bagus-bagusnya panglima perang, bila ditinggalkannya senjata dan balatentara sebesar-besar pasukan akan binasa. Apakah kalian belum mengerti ini?

Baru Klinting : Wanabaya Muda, kau mulai memeras untuk dibenarkan, untuk dapat anggukan. Kau yang diasuh oleh Perdikan sejak pertama kali melihat matari, hatimu mulai terbelah hanya karena waranggana.

(Pramoedya, 2000:31)

Wanabaya : Sudah kudengar semua suara keluar dari mulut kalian. Juga dalam perkara ini aku seorang panglima jangan dikira kalian bisa belokkan Wanabaya. Selaki Wanabaya Muda hendaki sesuatu, dia akan dapatkan untuk sampai selesai.

(Pramoedya, 2000:33)

Wanabaya tidak dapat mengatasi persoalan emosinya sendiri meskipun kecakapannya dalam memimpin perang tidak dapat diragukan lagi. Hanya panah asmara Putri Pambayun lah yang mampu membuat Wanabaya bertekuk lutut dan menyerah. Perubahan sikap Wanabaya di ungkapkan dalam dialog ini.

Demang Pandak. Biasanya kau rendah-hati, sehari dengan Adisaroh, kau berubah jadi pongah, tekebur bermulut nyaring, berjantung kembang.

(Pramoedya, 2000:34)

Sikap mudah terpengaruh atau ketidakstabilan emosi Wanabaya sebagai pemuda dimanfaatkan oleh pihak lawan untuk memecahkan kekuatan dwi tunggal Perdikan Mangir, yaitu Baru Klinting dan Wanabaya. Akibat belum matangnya pemikiran Wanabaya tersebut mengantarkan pada kekalahan Perdikan Mangir. Konsentrasinya terhadap pertahanan perang Mangir terpecah oleh keberadaan Putri Pambayun sebagai istrinya.

Jadi, Wanabaya dalam drama *Mangir* merupakan tokoh panglima Perdikan Mangir yang belum sepenuhnya dapat bersikap dewasa. Hal ini ditunjukkan dengan ketidakmampuannya dalam mengendalikan emosi dalam dirinya meskipun dalam peperangan ia seorang panglima yang berbakat.

3.1.2 Tokoh Perempuan: Putri Pambayun

Tokoh Putri Pambayun dalam drama *Mangir* ini ditampilkan secara langsung oleh Pramoedya. Analisis penokohan Putri Pambayun dalam subbab ini akan difokuskan pada tiga pembahasan yang disesuaikan dengan alur ceritanya, yaitu tampilan Putri Pambayun sebagai mata-mata Mataram, Putri Pambayun sebagai istri Wanabaya, dan Putri Pambayun sebagai korban penindasan serta implikasinya terhadap perjuangan Perdikan Mangir.

3.1.2.1 Putri Pambayun sebagai Mata-mata Mataram (=Adisaroh Waranggana)

Penokohan Putri Pambayun sebagai mata-mata (telik) Mataram dalam drama *Mangir* ditampilkan sebagai seorang penari ronggeng dan tampilannya tersebut diceritakan dalam babak pertama. Adapun latar peristiwa dan kejadian penokohan Putri Pambayun secara keseluruhan terjadi di wilayah Perdikan Mangir.

Petunjuk pelaku dalam naskah *Mangir* menjelaskan bahwa Putri Pambayun adalah putri pertama Panembahan Senapati dengan permaisuri. Dalam usia 16 tahun, Putri Pambayun pada masanya termasuk gadis dewasa yang berpikiran masak dan cantik jelita. Oleh karena itu, ayahanda Panembahan Senapati menitahkannya untuk menjadi mata-mata Mataram.

Sebagai gadis keraton (keturunan Raja), Putri Pambayun secara fisik mempunyai daya pikat dan pesona tubuh tersendiri. Dengan kecantikan dan kemolekan tubuhnya tersebut mampu meruntuhkan hati setiap lawan jenisnya,

terutama Wanabaya. Gambaran Putri Pambayun sebagai penari ronggeng tersebut dapat dibaca dalam dialog berikut.

Demang Patalan: Waranggana masyur, lenggangnya membelah bumi, lenggoknya menyesak dada, senyumnya menawan hati, tariannya menggemaskan, sekarang tingkahnya bikin susah semua orang.

(Pramoedya, 2000:22)

Sebagai mata-mata andalan Mataram, Putri Pambayun dipersiapkan sedemikian rupa, baik dari segi mental maupun keahlian khusus, seperti penguasaan tari ronggeng yang menonjolkan pada gerak tubuh erotisnya. Nama samarannya sebagai penari ronggeng adalah Adisaroh Waranggana sebagai anak Tumenggung Mandaraka dari dukuh seberang tujuh sebelah timur (halaman 29).

Kedatangan Putri Pambayun sebagai mata-mata Mataram (=Adisaroh Waranggana) mampu membuat polemik di dalam tubuh pemerintahan Perdikan Mangir, yaitu diantara kepentingan para demang, Baru Klinting dan kepentingan Wanabaya sendiri. Di antara keempat demang tersebut, yaitu Jodog, Pantalan, Pandak, dan Pajangan, hanya Jodog dan Pajangan yang mendukung sikap Wanabaya untuk melakukan pesta bersukaria (istirahat perang) menyambut Adisaroh sang ronggeng setelah berperang melawan tentara Mataram. Perpecahan atau beda pendapat tentang sikap Wanabaya terhadap Adisaroh mulai tampak pada dialog halaman 13 sampai akhir babak pertama (halaman 37).

Awal konflik babak pertama mulai memuncak antara Baru Klinting-Wanabaya beserta para Demang ketika Putri Pambayun berhasil merebut hati Wanabaya dan berkeinginan untuk menikahinya.

Kehadiran Putri Pambayun sebagai Adisaroh penari ronggeng telah memecahkan kekuatan pengaruh Baru Klinting terhadap diri Wanabaya. Putri

Pambayun tampil dengan keberanian, ketenangan, dan kedewasaan dalam menghadapi keadaan tersulit sebagai seorang mata-mata, yaitu pengintrograsian tentang jati dirinya sebagai seorang ronggeng.

Ketenangan dan keberanian Putri Pambayun tampak dalam dialog berikut.

Wanabaya: (menoleh pada Tumenggung Mandaraka) Tak ada yang bisa larang Wanabaya di rumah ini, menggandeng Adisaroh Jaya. Adisaroh, adakah takut kau hadapi para tetua desa ini.

Putri Pambayun: Dalam gandengan tangan Ki Wanabaya Muda, bahkan di bawah bayang-bayang, semut pun tiada kan gentar.
(Pramoedya, 2000:23)

Putri Pambayun: (tanpa ragu-ragu) Inilah diri, dalam gandengan Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya. Telah diulurkan tangannya kepadaku. Apalagi masih harus dikatakan? Hendak diambilnya aku untuk dirinya sendiri semata.
(Pramoedya, 2000:29)

Putri Pambayun mempunyai kehidupan pribadi dan masalah keluarga yang berbeda dengan gadis lainnya. Ia dididik untuk mengabdikan pada ayahandanya dan menjadi satria sejati Mataram, satriawan Mataram. Latar belakang sosial keluarga Jawa yang demikian mempengaruhi cara pandang Putri Pambayun dalam menyikapi permasalahan hidup yang ia hadapi. Hal ini terlihat dalam sikapnya yang tercermin dalam dialog-dialog di atas yaitu sebagai gadis yang terdidik dengan memperhatikan cara bicaranya yang diplomatis dan pengendalian diri yang matang. Penokohan Putri Pambayun seperti ini merupakan gambaran latar psikologisnya dalam babak pertama drama *Mangir*.

Namun, dibalik ketenangannya tersebut, Putri Pambayun merupakan sosok manusia yang mengalami tekanan psikologis dari kekuasaan ayahandanya sendiri sehingga menjadikannya sebagai seorang perempuan yang tiada daya dan

selalu dihantui ketakutan. Ketakutannya yang terbesar tercermin dalam dialog di bawah ini.

Putri Pambayun: (membelalak ketakutan dalam mengingat-mengingat).

Masih ingat sahaya, waktu itu, ayahandanya baginda habis titahkan bunuh kakanda Rangga agar digantung dengan tali Menggigil ketakutan sahaya bersujud pada ayahanda, takut dibunuh maka persembahkan janji bakti, apa saja baginda kehendaki.

(Pramoedya, 2000:50)

Dialog tersebut menyiratkan dasar dari kesetiaan dan pengabdian Putri Pambayun kepada Mataram sebagai mata-mata, yaitu ketakutan dan keterpaksaan yang besar terhadap ayahandanya.

Pada akhirnya Putri Pambayun dapat menaklukkan hati Wanabaya dan menikah. Takluknya Wanabaya kedalam tangan Putri Pambayun tampak pada dialog ini.

Wanabaya: Yang seorang dalam gandengan tangan ini, Klinting, berlaksa lebih berharga dari semua putri, dari semua jenis wanita, di seluruh Mataram, di seluruh bumi. Wanabaya Ki Ageng Mangir Muda banyak hendaki yang ini.

(Pramoedya, 2000:25)

Hal ini berarti langkah awal keberhasilan pihak istana Mataram untuk menguasai Perdikan Mangir serta kekalahan Baru Klinting – Wanabaya. Melalui tangan Putri Pambayunlah segala keputusan Baru Klinting – Wanabaya dalam mengambil keputusan menghadapi pihak Mataram dapat dipengaruhi.

Penyelesaian konflik Baru Klinting-Wanabaya terdapat dalam alur cerita halaman 38 (akhir babak pertama). Akhir konflik tersebut yaitu penyetujuan Baru Klinting terhadap pernikahan Wanabaya dan Putri Pambayun. Oleh karena itu, tampak latar atau suasana kepuasan dan kegembiraan setelah kemenangan perang

melawan tentara Mataram dengan diadakannya pesta panen untuk merayakan pernikahan Wanabaya-Putri Pambayun.

Jadi, dalam babak pertama drama ini Pramoedya menampilkan usaha Putri Pambayun sebagai mata-mata yang akhirnya ia sendiri jatuh cinta kepada Wanabaya dan kemudian menimbulkan konflik batin tersendiri.

3.1.2.2 Putri Pambayun sebagai Istri Wanabaya

Konflik batin Putri Pambayun sebagai mata-mata Mataram mulai muncul dalam awal babak kedua ketika ia telah menjadi istri Wanabaya dan dalam keadaan mengandung. Ketenangan hidup Putri Pambayun dengan Wanabaya tiba-tiba terusik ketika ia teringat tugasnya sebagai mata-mata Mataram harus segera dilaksanakan. Alur peristiwa babak kedua terjadi di rumah Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya. Setelah selang empat bulan sebagai mata-mata Mataram sekaligus istri Wanabaya, Putri Pambayun mengalami kegalauan dan kegelisahan (Pramoedya, 2000: 40, 50). Perhatikan juga dialog berikut.

Putri Pambayun: (lari ke samping, menutup muka; punggung tersengal-sengal). Juga membunuh dan menghianati suami?

Tumenggung Mandaraka: (menghampiri, mengangguk-angguk). Ya, bila semua demi titah baginda. Titah dari takhta adalah titah dewa. Bukankah cucunda berbakti pada guru-dewa? Bukankah itu juga sumpah setiap wanita, pada waktu naik ketangga bersama seorang pria yang bakal jadi suaminya?

(Pramoedya, 2000:48)

Konflik batin Putri Pambayun tersebut muncul diawali dengan keresahannya akan pemenuhan janji baktinya kepada ayahandanya, Panembahan Senapati, yaitu membawa suaminya ke Mataram untuk bersembah sujud. Hal ini berarti mengantarkan pada penyerahan kemerdekaan Perdikan Mangir sekaligus

kekalahan Baru Klinting – Wanabaya terhadap kekuasaan Mataram. Seiring dengan waktu, cinta dan kesetiaan Putri Pambayun kepada Wanabaya justru tumbuh semakin kuat. Pilihan untuk tetap mengabdikan pada ayahandanya atau suaminya tidak dapat ia putuskan.

Pernmasalahan yang ia hadapi ini menjadi dilematis karena masing-masing pilihan yang ada tersebut tidak dapat dipilihnya secara bersamaan. Kebingungan, beban hati Putri Pambayun, dan kegelisahan (latar psikologis Putri Pambayun) dalam babak kedua tampak pada dialog dibawah ini.

Putri Pambayun: Dia pergi, pergi ke Mataram, tinggalkan perintah yang tidak boleh ditawar....Begini aku sekarang, terjepit antara bala tentara Mataram di sana, bala tentara Mangir disini antara orang tua dan suami. (kembali kebawah pohon Mangga). Jabang bayi, Dia Sang Pembuat Nyawa tak berkata apa-apa. Bicaralah kau sekarang, anakku sayang. Satu minggu, anaknya. Tinggal satu minggu. Kau belum lagi tahu, Tumenggung Mandaraka sama timbang sama bobot dengan titah ayahanda baginda. Tinggal kau, anakku sayang, bisikan pada bundamu apa harus kuperbuat....

(Pramoedya, 2000:57)

Putri Pambayun: Orang apa aku ini? Bingung tak menentu, tak percaya pada cinta suami, tak kutegah Ki Juru Martani? Ah, situu bangka, yang tak pernah lupa pada segala, sebaliknya selalu lupa harus mati setua itu menunggang kuda seperti drubiksa (kacau)

(Pramoedya, 2000:59)

Menghadapi konflik batin yang semakin memuncak seperti dalam gambaran dialog di atas, Putri Pambayun pada dasarnya dalam hati nurani telah memutuskan untuk memilih menyerahkannya cintanya kepada Wanabaya atau pada Perdikan Mangir, yaitu seperti tertuang dalam dialog ini.

Putri Pambayun: Aku cintai Perdikan ini, aku cintai suami sendiri.

Putri Pambayun: Putri Pambayun lebih percaya pada suami, pada ketulusan cintanya.

(Pramoedya, 2000:72)

Pengabdian dan kesetiaan Putri Pambayun sebagai istri Wanabaya tersurat dalam dialog di bawah ini:

Putri Pambayun: (*berdiri, menghampiri*). Tiada kau hukum aku? Bumi, dan langit tak dapat ingkari, inilah Putri Pambayun Mataram istrimu, inilah bayi dalam kandungan anakmu, dua-duanya tetap bersetia kepadamu

(Pramoedya, 2000:67)

Perasaan cinta Putri Pambayun yang tulus dan tumbuh semakin kuat tersebut akhirnya tidak dapat menghalangi rencana Tumenggung Mandaraka. Putri Pambayun tidak mempunyai nyali yang cukup besar untuk memberontak kepada keluarganya. Justru ia dipaksa untuk mengajak Wanabaya-Baru Klinting ke Mataram dengan dalih muslihat mencari restu pernikahan.

Jadi, posisi Putri Pambayun dalam babak kedua menceritakan bahwa disatu pihak ia juga ingin bersatu dengan kehidupan di Perdikan Mangir sebagai istri Wanabaya. Dilain pihak, ia mempunyai interioritas atau terlibat dalam rekayasa Tumenggung Mandaraka terhadap Perdikan Mangir, yaitu sebagai putri Panembahan Senapati yang menjadi mata-mata Mataram untuk Perdikan Mangir.

Ada beberapa dialog yang melukiskan keadaan Putri Pambayun seperti di atas.

Tumenggung Mandaraka: Putri, putri Pambayun Gusti, sulung permaisuri, cucunda bukan warga Perdikan, Mangir atau mana saja. Cucunda darah Mataram. Langit tak dapat mengubah, bumi tak dapat mengganti. Mangir bukan Mataram. Mataram bukan Mangir. Ayahandamu bukan Ki Ageng dari desa mana pun, satu-satunya: Panembahan Senapati ing Ngalaga satu-saatunya di bumi Jawa.

Putri Pambayun: Tak bolehkah sahaya memilih diantara dua? Hanya satu diantara dua? Betapa nenenda aniyaya sahaya.

(Pramoedya, 2000:49)

Selain menunjukkan identitas Putri Pambayun dalam interioritasnya di kehidupan istana Mataram, dialog diatas juga melukiskan kegelisahan dan kebingungan Putri Pambayun terhadap pilihan dua hal, yaitu nilai kehidupan di Perdikan Mangir dan jati dirinya sebagai mata-mata Mataram. Kegelisahan dan kebingungan Putri Pambayun yang diakibatkan keterpecahan nilai pemikiran tersebut juga tampak dalam dialog halaman 56-57 yaitu menunjukkan keterhimpitan Putri Pambayun diantara suami dengan keluarga, antara Mangir dengan Mataram.

Ketenangan dan kedamaian yang dirasakan Putri Pambayun selama menjadi istri Wanabaya dan tinggal di Perdikan Mangir membuatnya merubah penilaiannya terhadap Wanabaya-Baru Klinting. Ia merasakan nilai kehidupan di Perdikan Mangir bahwa kemerdekaan dan penghargaan hak-haknya serta martabatnya sebagai perempuan sangat diperhatikan. Hal ini merupakan sesuatu yang lebih penting dari kehidupannya sendiri di Mataram. Oleh karena itu, Putri Pambayun dalam puncak konflik batinnya akhirnya mengakui kebohongannya sebagai mata-mata (halaman 66).

Akhir penyelesaian konflik babak kedua tersebut terlihat dalam dialog halaman 74-76, yaitu ketetapan hati Putri Pambayun membela suami dan Perdikan Mangir dengan mempertaruhkan nyawa serta bayi dalam kandungannya. Hanya janji bakti dan ketakutannya yang besar terhadap Mataram merupakan salah satu faktor penyebab dirinya mempengaruhi suaminya untuk pergi ke Mataram mencari restu pernikahan atau mendamaikan antara Mataram dengan Perdikan Mangir. Sehingga tanpa disadari ia adalah korban persembahan dari kekuasaan

Mataram sendiri yang kemudian mengakibatkan terenggutnya kembali hak-haknya.

Jadi, dalam babak kedua drama *Mangir* tersebut permasalahan terfokus pada sisi Putri Pambayun sebagai istri Wanabaya dan konflik batinnya dalam menentukan jalan hidup yang ingin dipilihnya.

3.1.2.3 Putri Pambayun sebagai Perempuan Tertindas

Putri Pambayun dididik dan dibesarkan di istana Mataram yang tak terlepas dari norma-norma atau nilai-nilai pemikiran Tumenggung Mandaraka dan Panembahan Senapati bahwa segala dasar baik-buruk, benar-salah adalah ditangan raja, ayahandanya sendiri. Sehingga Putri Pambayun tidak mempunyai kekuatan sendiri untuk menentukan sikap hidupnya selama di istana. Segala keputusan sang raja harus dilaksanakan karena ditangan raja terletak kebenaran yang absolut. Ukuran-ukuran moralitas Putri Pambayun untuk mengatakan yang benar atau salah sebelum hidup dengan Wanabaya adalah mengikuti keputusan ayahandanya. Setelah menikah ukuran moralitas dan tata nilai kehidupan Putri Pambayun mulai berubah. Ia lebih memperhatikan hati nuraninya yang ditunjukkan pada penyesalan mendalam terhadap kematian Wanabaya dan meninggalkan Mataram.

Putri Pambayun hidup dalam gaya kepemimpinan ayahandanya yang otokratis dimana kekuasaan mutlak ditangan raja. Sehingga ia tidak mempunyai peluang aktualisasi secara optimal atau tidak mempunyai peran sebagai seorang perempuan secara azasi. Perannya sebagai mata-mata dapat dikatakan wujud aktivitasnya dalam kancali politik Mataram meskipun hanya sebagai objek (korban umpan politik). Putri Pambayun dapat merasakan perlakuan kekerasan

dan tekanan ayahandanya dan Tumenggung Mandaraka dalam menghadapi orang-orang yang menghalangi kepentingan istana Mataram.

Seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa segala aktivitas Putri Pambayun dalam kekuasaan kerajaan Mataram merupakan keterpaksaan dan ketiadaberdayaannya sebagai putri sulung Panembahan Senapati untuk menolak kewajiban yang diembankan kepadanya. Akibatnya, ia juga tidak mempunyai kontrol terhadap kekuatan Mataram dan terhadap tubuhnya sendiri. Bahkan anak dalam kandungannya pun tidak mendapat penghargaan dan perlakuan yang manusiawi dari Panembahan Senapati. Ia harus tunduk terhadap kekuasaan ayahandanya secara mutlak

Kasus Putri Pambayun dalam drama *Mangir* sengaja diangkat oleh Pramoedya sebagai permasalahan penindasan dan kekerasan terhadap perempuan yang selama ini dianggap sebagai makhluk lemah.

Beberapa hal yang mendasari mengapa Putri Pambayun dikategorikan sebagai perempuan yang tertindas akibat ayahandanya (penguasa Mataram), antara lain:

1. Korban politik Mataram (umpan politik).

Keadaan dan gambaran akan hal ini dapat dilihat dalam dialog berikut:

Ki Ageng Pamanahan : Ya-ya-ya, semua terjadi karena cucu tersayang Pambayun dijadikan umpan. Hmm-hmm-hmm. Dijadikan umpan! Apa pula bakal karunianya!

Tumenggung Mandaraka : Persembahan, dinda dengar, apa ada kerajaan berdiri tanpa korban persembahan?

(Pramoedya, 2000:89)

Melalui cara-cara yang tidak jujur, Putri Pambayun dipaksa dan diperalat untuk mematuhi perintah Panembahan Senapati. Hal ini berarti hak bersuara

untuk menentukan sikap (hak memilih) telah ditindas oleh ayahandanya. Putri Pambayun tidak dapat menentukan sikap dan tidak kuasa menolak perintah Panembahan Senapati. Keterkekangan hidup Putri Pambayun ini tercermin dalam dialog berikut.

Putri Pambayun(Bergerak gelisah). Begini aku sekarang, terjepit antara bala tentara mataram di sana, bala tentara Mangir di sini, antara orang tua dan suami....Kau belum lagi tahu, Tumenggung Mandaraka sama timbang sama bobot dengan titah ayahanda baginda. Tinggal kau, anakku sayang bisikkan pada bundamu apa yang harus kuperbuat....

(Pramoedya, 2000:57)

2. Mengalami ketakutan dan keterpaksaan dalam menjalankan tugas atau pekerjaan dari Panembahan Senapati.

Hal ini tersirat dalam dialog ini.

PutriPambayun:.... Menggigil ketakutan sahaya bersujud pada ayahandanya, takut dibunuh maka persembahkan janji bakti, apa saja baginda kehendaki.

(Pramoedya, 2000:50)

Putri Pambayun : (menjerit). Darah suami pambayun bukan untuk pembersih tahta....

(Pramoedya, 2000:57-58)

Karena mendapat tekanan mental yang besar dari ayahandanya itulah secara psikologis dapat memunculkan rasa ketakutan yang besar pula sehingga jiwanya mudah resah dan gelisah (tidak ada perasaan tenang dan aman).

Putri Pambayun : Orang apa aku ini? Bingung tak menentu, tak percaya pada cinta suami, tak kutegab Ki Juru Martani?....

(Pramoedya, 2000:59-60)

3. Martabat dan harkat Putri Pambayun direndahkan dari kelompok sosialnya (mengalami pengucilan dan pengusiran dari ayahandanya).

Harkat dan martabat Putri Pambayun sebagai seorang perempuan tidak dihargai dengan semestinya di istana Mataram. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Putri Pambayun dijadikan korban atau umpan demi kekuasaan ayahandanya. Begitu rendah harga pengorbanan dan pengabdian Putri Pambayun di mata Panembahan Senapati sehingga dalam akhir cerita babak ketiga Putri Pambayun diusir oleh ayahandanya dengan perlakuan sewenang-wenang. Pengusiran tersebut terjadi ketika ayahandanya mengetahui bahwa Putri Pambayun memilih memberikan pengabdian dan cintanya kepada Wanabaya.

Kesewenang-wenangan Panembahan Senapati dan sikap merendahkan harkat Putri Pambayun tampak dalam dialog ini.

Panembahan Senapati : Haram tersentuh oleh kulitmu. Suaramu najis untuk pendengaran kami. (Terkejut, berpaling ke belakang).
(Pramoedy, 2000:111)

Panembahan Senapati : (tanpa menoleh pada Putri Pambayun). Haram bumi Mataram dengan hadirnya perempuan durjana hina ini. Keluarkan dia dari Mataram Jaya
(Pramoedy, 2000: 113)

Kesadaran untuk mempertahankan hak asasi dan kemerdekaan hidup dirasakan Putri Pambayun setelah ia menyadari akibat dari keputusannya. Kesadaran Putri Pambayun tersebut ditegaskan Pramoedy dalam babak ketiga drama *Mangir*, yaitu ketidaksetujuannya atau penolakannya terhadap tindakan dan rencana ayahandanya atau Tumenggung Mandaraka yang sewenang-wenang. Hal tersebut tersebut hanya dapat ditunjukkan dengan meninggalkan Mataram. Berikut dialog terakhir Putri Pambayun sebagai wujud pilihannya dan penderitaan yang ia rasakan.

Putri Pambayun: (pada Wanabaya). Mari, kang mari aku antarkan tinggalkan tempat ini. Mari, mari kang mari. Bukankah Pambayun istrimu yang sejati? (Berteriak). Mari, mari, mari. (Pramoedya, 2000:114)

Beranjak pembahasan sebelumnya, jelaslah dalam babak ketiga tersirat kesadaran Putri Pambayun sebagai korban penindasan dari kekuasaan ayahandanya, Panembahan Senapati. Adapun penindasan yang dialami Putri Pambayun mencakup penindasan hak asasi untuk hidup merdeka, yaitu merdeka menentukan jalan hidupnya, merdeka dalam mengemukakan pendapat dan berkumpul dengan suaminya serta berhak untuk dihargai sebagai manusia dan seorang perempuan.

Jika dilihat dari faktor-faktor mengapa Putri Pambayun sebagai perempuan yang tertindas adalah bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Dengan demikian, jelaslah bahwa Putri Pambayun mengalami perbedaan jenis kelamin (gender) sebagai seorang perempuan, pengucilan dari pihak keluarganya (Panembahan Senapati) karena lebih memilih mengabdikan pada suaminya, dan pembatasan terhadap kehidupan perkawinannya maka ia telah mengalami perlakuan diskriminasi.

Penindasan dan diskriminasi yang dialami Putri Pambayun tersebut ternyata memberikan semangat kesadaran pentingnya membela kemerdekaan hidup. Hal ini kemudian memberikan motivasi Putri Pambayun untuk memperjuangkannya.

3.1.2.4 Implikasi Putri Pambayun dalam Perjuangan Mangir

Keterlibatan (*implication*) Putri Pambayun dalam pemberontakan Mangir, khususnya perjuangan yang kedua akan dibahas dalam subbab ini. Oleh karena itu, diperlukan pembahasan terhadap peristiwa perjuangan Mangir yang terjadi dalam naskah. Perincian peristiwa akan didasarkan alur peristiwa cerita yang bergerak maju. Adapun perjuangan Mangir yang akan dibahas ini adalah usaha Perdikan Mangir untuk melakukan perlawanan terhadap serangan istana Mataram yang ingin menguasai Perdikan Mangir.

Perjuangan dalam drama *Mangir* dapat dibagi dalam dua peperangan. Periode pertama dalam naskah oleh Pramoedya hanya ditampilkan dampak atau hasil dari peperangan pertama Perdikan Mangir melawan serangan kerajaan Mataram (dalam babak pertama).

Peperangan pertama tersebut telah dimenangkan oleh pihak Baru Klinting-Wanabaya. Adapun siasat perang yang digunakan Baru Klinting, yaitu Ronggeng Jaya Manggilingan dapat mengalahkan siasat perang Supit Urangnya pihak Mataram (Panglima Takih Susetya). Kemenangan Perdikan Mangir ini terlukis dalam dialog tokoh berikut.

Suriwang : (*membawa ikatan mata tombak, bicara pada diri sendiri*). Baru Klinting! Seperti dewa turun ke bumi dari ketiadaan. (*mengangguk-angguk*). Anak desa ahli siasat-dengan Ronggeng Jaya Manggilingan digilingnya balatentara Mataram, pulang ke desa membawa kemenangan.....

(Pramoedya, 2000:5)

Suriwang: Mataram bernafsu mengankang di atas Mangir....menuntut takluk dan upeti, barang gubal dan barangjadi....Klinting, kau benar-benar dewa turun ke bumi tumpas mereka dengan Ronggeng Jaya Manggilinganmu.

(Pramoedya, 2000:6)

Jadi, dalam babak pertama tidak diceritakan peperangan secara fisiknya melainkan tersirat sebagai hasil kemenangan perang. Babak pertama dalam drama *Mangir* ini tersirat lebih menggambarkan sisi perang ideologis, yaitu perlawanan ideologis Perdikan Mangir terhadap ideologis istana Mataram. Dalam hal ini, perang ideologis tersebut dapat dilihat dari pertentangan dua pemikiran tokoh Baru Klinting dengan Tumenggung Mandaraka.

Jika dilihat dari contoh dialog tersebut, faktor dasar terjadinya perang pertama jelas dikarenakan keinginan istana Mataram untuk menguasai Perdikan Mangir atau mengubahnya menjadi bagian kerajaan Mataram serta menuntut pajak 'upeti' dari Perdikan Mangir. Hal ini sangatlah bertentangan dengan prinsip Baru Klinting dalam kepemimpinan Wanabaya. Tersirat penolakan Baru Klinting terhadap sikap istana Mataram tersebut dalam dialog-dialognya halaman 7 dan 12.

Kemenangan Perdikan Mangir merupakan latar cerita dalam babak pertama dengan suasana kegembiraan dan kepuasan seluruh balatentara Perdikan Mangir. Namun, dalam suasana istirahat perang inilah Tumenggung Mandaraka berhasil menangkap titik kelemahan kekuatan Baru Klinting-Wanabaya. Implikasi Putri Pambayun setelah kemenangan pertama Perdikan Mangir diawali dalam babak pertama, yaitu ketika ia menjadi mata-mata Mataram dan berhasil menaklukkan hati Wanabaya yang hal ini berarti terbelahnya kekuatan Perdikan Mangir. Berhasilnya Putri Pambayun dalam melaksanakan tugasnya tersebut dapat dikatakan ia telah memberikan aksesnya dalam perjuangan yang kedua.

Perjuangan Mangir kedua tak terlepas dari posisi Putri Pambayun sebagai mata-mata Mataram yang sekaligus sebagai istri Wanabaya. Faktor terjadinya peperangan kedua ini lebih spesifik dan sensitif.

Peran emosi atau perasaan tampak dominan terlibat dalam meletusnya peperangan atau penyerbuan ke istana Mataram oleh Pihak Mangir. Hal ini terlihat dalam babak kedua, dimana Putri Pambayun mengalami konflik batin sebagai mata-mata Mataram. Kekuatan cinta dan kesetiiaannya sebagai seorang istri ternyata lebih besar.

Baru Klinting mengetahui ketulusan hati dan pengabdian Putri Pambayun kepada Wanabaya (Perdikan Mangir) sehingga mengabulkan permintaan Putri Pambayun untuk berkunjung ke istana Mataram. Namun, keterusterangan Putri Pambayun terhadap rencana Tumenggung Mandaraka yang akan menjebak kedatangan pihak Perdikan Mangir tersebut membuat Baru Klinting memutuskan menyerbu istana Mataram dengan dalih datang mencari restu pernikahan Putri Pambayun-Wanabaya. Jadi, pengakuan rahasia Putri Pambayun kepada Baru Klinting-Wanabaya tersebut merupakan keterlibatannya dalam peperangan kedua.

Peperangan kedua digambarkan dalam babak ketiga dan terjadi di Balairung kraton Mataram. Penyerbuan Perdikan Mangir ke istana Mataram ternyata telah disambut oleh pihak Mataram dengan siasat perang Sarpa Kuda Mataram yang berhasil mengalahkan siasat Ronggeng Jaya Manggilingan milik Baru Klinting. Tumenggung Mandaraka menyiapkan usaha yang licik dan lihai dengan menghancurkan secara mental maupun fisik dari pasukan Perdikan Mangir (halaman 103).

Putri Pambayun dalam peperangan kedua tidak dapat berbuat banyak untuk menyelamatkan suaminya dan Baru Klinting. Perjuangan Mangir ini diakhiri dengan ketragisan, yaitu kematian Baru Klinting-Wanabaya yang berarti

kekalahan Perdikan Mangir. Putri Pambayun ketika menyaksikan kekalahan Perdikan Mangir ia pun memutuskan untuk meninggalkan istana Mataram sebagai wujud perlawanannya atau penolakannya terhadap sikap kepemimpinan ayahandanya. Keberpihakan Putri Pambayun kepada Perdikan Mangir atau suaminya ditegaskan dalam dialog terakhirnya.

Putri Pambayun: (*pada Wanabaya*). Mari, Kang, mari aku antarkan tinggalkan tempat ini. Mari, mari Kang, mari. Bukankah Pambayun istrimu yang sejati? (*Berteriak*). Mari, mari, mari.

(Pramoedya, 2000:114)

Dialog tersebut menunjukkan perubahan jiwa Putri Pambayun yang mengantarkan pada pencerahan kesadaran hakikat perjuangan manusia bukan lahir atau fisik saja, tetapi batin. Pencerahan kejiwaan yang membebaskan Putri Pambayun dari kungkungan kekuasaan ayahandanya.

Drama *Mangir* mengangkat sisi perjuangan fisik, kejiwaan, dan sosial oleh Putri Pambayun terhadap eksistensinya sebagai perempuan yang tertindas meskipun Pramoedya memberikan akhir sebagai perjuangan yang belum terselesaikan (sebuah proses). Hal ini berarti melawan atau menolak kepemimpinan ayahnya yang otokratis.

Adapun perjuangan fisik melalui perang kedua pihak Perdikan Mangir merupakan usaha untuk mempertahankan dan memperjuangkan kembali kedaulatan rakyat Perdikan Mangir. Di samping itu, perjuangan tersebut juga bertujuan mempertahankan kesejahteraan rakyat Mangir yang dirongrong penguasa Mataram dengan tuntutan upeti atau pajak.

3.1.3 Tokoh Penguasa Feodal Mataram

3.1.3.1 Tokoh Tumenggung Mandaraka

Tokoh Tumenggung Mandaraka dalam drama *Mangir* ditampilkan sebagai Ki Juru Martani, pujangga dan penasihat kerajaan Mataram yang berusia ± 92 tahun. Di samping sebagai kepala rombongan mata-mata Mataram, dalam naskah ini Tumenggung Mandaraka pamanda Panembahan Senapati, nenenda Putri Pambayun (Pramoedya, 2000:56).

Secara fisik Tumenggung Mandaraka sudah renta terhadap penyakit tuanya. Akan tetapi, dengan kondisi tubuh seperti itu dan usia yang hampir satu abad, Tumenggung Mandaraka masih mempunyai obsesi dan ambisi yang besar dalam masa depan hidupnya (Pramoedya, 2000:58), yaitu menjadi pendiri dan pengagung Mataram yang terkenang. Dengan melihat latar belakang keinginan seperti itu, ia menempatkan diri sebagai penasihat yang dipercaya raja-raja Mataram sehingga mampu memberikan pengaruh terhadap pola kepemimpinan Panembahan Senapati dan ayahandanya, Ki Ageng Pamanahan (dalam naskah drama ini) kerajaan Mataram adalah wujud konkret/ realisasi gagasan, idealisme Tumenggung Mandaraka.

Kedudukan sosial dan pemikiran Tumenggung Mandaraka lebih banyak tersirat dan tersurat dalam babak ketiga drama *Mangir*. Hal ini berarti keberadaannya sama pentingnya dengan Panembahan Senapati dalam kerajaan Mataram. Sebagai pujangga sekaligus penasihat, pemikiran Tumenggung Mandaraka banyak mempengaruhi Panembahan Senapati dalam sikap

kepemimpinannya di Mataram. Pengaruh ini pun tidak dapat dihindari oleh Putri Pambayun.

Demi keagungan Mataram, Tumenggung Mandaraka rela berkorban pikiran, tenaga, dan nyawa. Berbagai taktik dilakukannya untuk merealisasikan idealisme atau gagasan-gagasannya akan kerajaan Mataram melalui tangan-tangan keturunan raja Mataram. Salah satunya adalah Putri Pambayun yang dijadikannya korban politik. Putri Pambayun sadar bahwa kedudukan Tumenggung Mandaraka sama penting dengan ayahandanya sendiri. Sehingga apa yang dikatakan atau diperintahkan Tumenggung Mandaraka kepada Putri Pambayun tidak dapat ditolaknya.

Tumenggung Mandaraka sebagai Ki Juru Martani Mataram mempunyai pandangan hidup yang otoriter. Kekuasaan dan kebenaran baginya harus dikendalikan raja. Dilihat dari kejiwaannya Tumenggung Mandaraka mempunyai sifat yang licik, ambisius, dan berhati keras. Namun, terhadap kerajaan Mataram ia mempunyai loyalitas atau pengabdian yang tinggi. Tampilan Tumenggung Mandaraka tampak tersirat dalam beberapa dialog di bawah ini.

Tumenggung Mandaraka: Serahkan kata hatimu pada Ki Juru Martani ini. Pandanglah yang depan sana – Mas Jolang, cucumu bakal raja Mataram, Rangsang, cucumu, bakal panglimanya. Setiap tetes darahmu akan berkuasa di setiap tempat di Bumi Jawa. Kau dan aku akan tetap hidup, dalam gagasan, dalam diri mereka.

(Pramoedya, 2000:83)

Tumenggung Mandaraka : Yang tak berdarah mati. Yang kekurangan darah lemah. Hanya yang berlumuran darah perkasa. Ada adinda dengar? Perkasa! (*tertawa*). Dan hanya si lemah berkubang dalam air matanya sendiri.

(Pramoedya, 2000:86)

Telah digambarkan oleh Pramoedya bahwa dibalik kejayaan kerajaan Mataram atau kekuasaan Panembahan Senapati yang memberikan andil besar adalah Tumenggung Mandaraka. Hal ini dikuatkan dalam dialog di bawah ini.

Ki Ageng Pamanahan : Ya-ya-ya, hmm-hmm-hmm, kau yang jatuhkan kerajaan lain untuk dirikan Mataram, kau perancang nasib Jawa dan manusianya - himm-hmm-hmm membikin tangan kita berdua berlumuran darah dan nyawa.
(Pramoedya, 2000:81-82)

Tumenggung Mandaraka :Tapi Mataram kerajaan yang dijanjikan, kubina sejak umbut sampai katang. Orang setua ini, tak patut mati tanpa peninggalan. Kelak dikemudian hari, bila orang bicara tentang Mataram, dia akan berkata: Mataram? Itulah kerajaan buatan Ki Juru Martani, Tumenggung Mandaraka, pujangga dan penasihat Panembahan Senapati. Inilah aku. Kerajaan tenggelam, kerajaan bangun karena tanganku.
(*Meninggalkan panggung*).
(Pramoedya, 2000:58)

Putri Pambayun: Betapa nenenda pandai memilih kata. Tidak percuma dari agul-agul Demak terangkat jadi Juru Martani Sultan Hadiwijaya, dengan warta dan kata menanggulangi negara. Apakah arti Pambayun dalam pilihan kata nenenda?

(Pramoedya, 2000:51)

Dari dialog-dialog di atas menjelaskan bahwa Tumenggung Mandaraka sebagai orang kepercayaan raja yang berasal dari agul-agul Demak sekaligus orang dibalik layar kebesaran Mataram. Di samping itu, beberapa dialog tersebut juga menampilkan latar psikologi Tumenggung Mandaraka atau sifat-sifat yang melekat pada tokoh ini, yaitu ambisius, kejam, keras hati, licik, dan lihai dalam berbicara.

Jelaslah, tokoh seperti tipe Tumenggung Mandaraka ini merupakan sosok manusia yang tidak menghargai hak asasi manusia dan terutama nyawa orang lain.

Semua pihak yang dianggap menghalangi rencana atau mimpi-mimpinya akan disingkirkan meskipun mengorbankan anak keturunan raja Mataram sendiri.

Dengan demikian, dapat diartikan bahwa dalam menghadapi permasalahan kerajaan Mataram maka politik kekerasan yang akan ditempuh oleh Tumenggung Mandaraka. Salah satu contoh dari cara kepemimpinannya tersebut, yaitu dengan ancaman, teror, dan pembunuhan. Cara-cara inipun akhirnya dirasakan oleh Putri Pambayun sendiri.

Strategi Tumenggung Madaraka dalam rencana ekspansinya ke Perdikan Mangir ternyata lebih matang dari pada rencana perlawanan Baru Klinting. Hal ini disebabkan pengalaman hidup Tumenggung Mandaraka yang banyak, sehingga ia dapat menjebak musuh-musuh politiknya. Ambisi menguasai daerah Jawa merupakan ambisi seumur hidup Tumenggung Mandaraka. Untuk itu, ia berusaha mentransfer pemikiran atau idealismenya ke raja-raja keturunan Mataram agar dijadikan dasar peraturan kerajaan Mataram (Pramoedya, 2000:83). Dasar pemikiran tersebut diletakkan pada kekuasaan tunggal raja sebagai penguasa Mataram dan menilai benar-salah suatu permasalahan ada ditangan raja (Pramoedya, 2000:48). Demikian pentingnya peran Tumenggung Mandaraka dalam aktivitas politik kerajaan Mataram.

3.1.3.2 Tokoh Panembahan Senapati

Dijelaskan dalam petunjuk pelaku drama *Mangir* bahwa tokoh ini adalah raja pertama Mataram yang berusia \pm 45 tahun. Panembahan Senapati ing Ngalaga merupakan gelar kerajaan sedangkan nama aslinya adalah Sutawijaya. Peran Panembahan Senapati ini mulai muncul secara langsung dalam dialog

babak ketiga. Dalam naskah diceritakan bahwa ia adalah anak dari Ki Ageng Pamanahan perintis kerajaan Mataram. Adapun Ki Ageng Pamanahan dan Tumenggung Mandaraka dalam mendirikan Mataram dengan cara menggulingkan Raja Hadiwijaya dari Pajang.

Dilihat dari segi status sosialnya tersebut, Panembahan Senapati menempati kedudukan kelas sosial atas, yaitu dari keturunan penguasa Mataram bangsawan). Bahkan kedudukannya sengaja didewakan atau dianggap wakil dari penguasa langit di bumi oleh pengikutnya. Hal ini tercermin dalam dialog ini.

Tumenggung Mandaraka: Kau salah lagi, adinda. Jalan itu adalah jalan semua orang pilihan, dikodratkan memerintah semua rumput tunduk nyiur pun meliuk, bumi bertuding menguningkan padi, hutan ditebah berubah jadi humor, dilambai bala tentara datang, ditiup musuh sujud takluk, persembahan negeri, rakyat dan putri-putrinya. Itulah jalan semua dewa di atas bumi, penguasa tunggal satu-satunya, penentu benar dan salah, yang baik dan yang buruk, hukuman dan karunia, hidup dan mati

(Pramoedya, 2000:85)

Panembahan Senapati dalam drama *Mangir* dari latar psikologi digambarkan seorang raja yang bersifat sombong, egois, keras hati dan bersikap sewenang-wenang terhadap orang lain. Bagi Panembahan Senapati, ia adalah orang yang pantas dihormati dan dipatuhi sedangkan orang lain hanya bawahan yang harus menyembahnya sebagai raja wakil Tuhan. Sifat-sifat Panembahan Senapati seperti ini cermin dalam dialog berikut.

Panembahan Senapati: Sahaya hanya anak wayang di atangan Yang Maha Kuasa. Pesaing dan pelawan Mataram, semua yang masih tegak dan berdiri, wajib runduk berkiblat pada takhta ini. Mataram tak sudi berbagi. Mataram berdiri berarti, Yang Maha Kuasa kodratkan semua jadi miliknya. Yang melintang patah, yang membujur gugur, yang tegar rebah. Karena, ayahanda, tak ada gunanya Yang Maha Kuasa benarkan putranda jadi raja, bila yang lain-lain tidak dikodratkan merangkak di bawah kakinya.

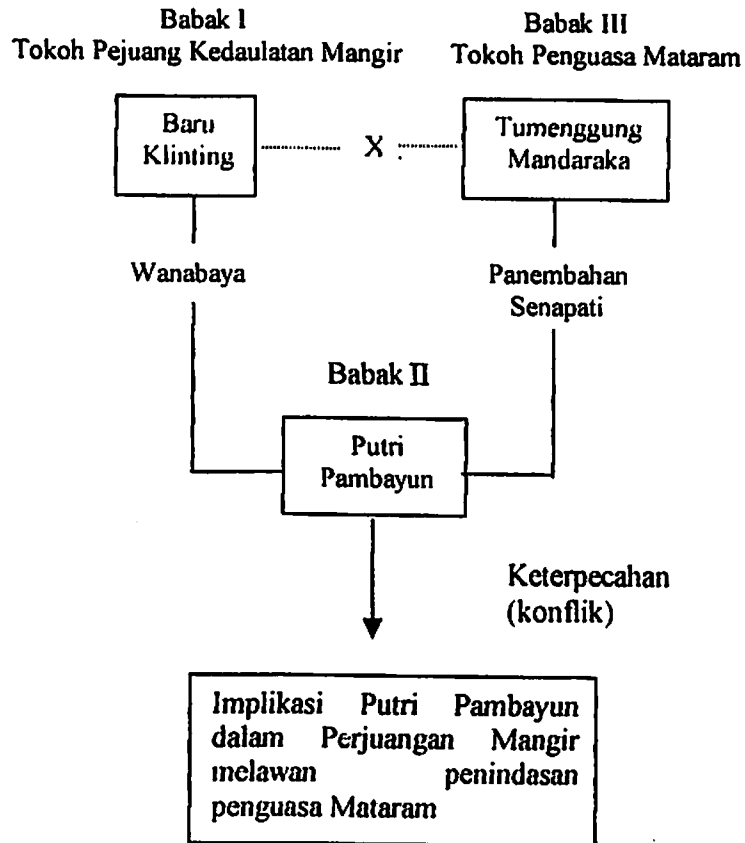
(Pramoedya, 2000:97)

Jadi, dapat dikatakan dalam kepemimpinan Panembahan Senapati persamaan derajat atau hukum bagi rakyat tidak ada. Partisipasi bawahannya dalam pembuatan keputusan tidak dibenarkan karena dianggap membahayakan wibawa dan kedudukan penguasa Mataram. Oleh karena itu, kebebasan berbicara atau berpendapat ditekan semaksimal mungkin bahkan di bungkam dengan jalan pembunuhan.

Dengan demikian, dalam drama *Mangir* Panembahan Senapati digambarkan sebagai sosok penguasa yang otoriter. Ia tidak ingin kekuasaannya terpecah atau tersentralisasi dengan wilayah lain. Berbagai taktik atau strategi dilaksanakan demi besarnya daerah kekuasaan Mataram semata dan ciri kepemimpinan seperti ini bersifat feodalis.

3.1.4 Relasi Antara Tokoh

Relasi tokoh-tokoh utama seperti Baru Klinting, Wanabaya, Putri Pambayun, Tumenggung Mandaraka, dan Panembahan Senapati dalam naskah drama *Mangir* jika didasarkan gerak cerita dan objek permasalahannya dapat digambarkan sebagai berikut.



Skema 2

Relasi terjalin seperti gambar tersebut karena interaksi tokoh-tokoh seperti Baru Klinting – Wanabaya, Tumenggung Mandaraka – Panembahan Senapati tertuju pada keberadaan tokoh Putri Pambayun. Dapat dikatakan bahwa Putri Pambayun adalah seorang tokoh hero yang problematik. Mengapa? Karena keberadaan Putri Pambayun berdiri dalam keterpecahan, yaitu diantara dua nilai-nilai pemikiran Baru Klinting dengan Tumenggung Mandaraka. Jadi, keterpecahan itu yang membuat Putri Pambayun menjadi problematik. Putri Pambayun dalam relasinya dengan tokoh lain berada dalam situasi dan kondisi tertentu, yaitu ketika terjadi krisis politik antara hubungan Mataram dengan

Perdikan Mangir. Krisis tersebut membuat Putri Pambayun mengalami konflik batin yang dilematis atau menjadi tokoh yang problematis.

Menghadapi situasi yang serba salah (problematis) akhirnya Putri Pambayun memutuskan jalan tengah sebagai pemecahan kebingungannya sendiri. Jalan tengah tersebut yaitu perdamaian bagi orang tuanya maupun suaminya (Mataram dengan Mangir). Adapun, jalan yang diputuskan Putri Pambayun tersebut adalah mengajak suaminya berkunjung ke Mataram sebagai sembah sujud seorang menantu kepada mertua dan bukan sebagai lawan perang.

Jalan damai atau kekeluargaan yang diajukan Putri Pambayun kepada Baru Klinting dan Wanabaya justru mengantarkan pada kekalahan Perdikan Mangir bahkan kematian kedua tokoh pejuang kedaulatan Mangir tersebut. Meskipun kekalahan mereka ditempuh dengan perjuangan keras melawan tokoh penguasa Mataram.

Melalui interaksinya dengan Wanabaya, Putri Pambayun mulai mengenal pemikiran dan gaya kepemimpinan Baru Klinting. Bagaimana harkat dan martabatnya dihargai sebagai seorang perempuan dan kebebasan berbicara/berpendapatnya tidak dikekang.

Bahkan ketika rahasia terbesar Putri Pambayun terbongkar, yaitu sebagai mata-mata Mataram, Baru Klinting sebagai Tetua Perdikan tidak mengancam Putri Pambayun dengan tindakan kekerasan persenjataan. Justru Putri Pambayun diikutsertakan aktif berpolitik dengan pendekatan persuasif dan dialogis sehingga membuat Putri Pambayun untuk membulatkan tekadnya ikut berjuang dalam barisan balatentara Mangir dengan cara dan kemampuannya sendiri. Hal ini tampak dalam dialog di bawah ini.

Baru Klinting: Baik, seluruh kekuatan dikerahkan masuk ke benteng Mataram. Patalan! Berangkat kau sekarang juga ke Mataram, kibarkan tinggi bendera Mangir pertanda duta. Sampaikan, pada hari yang sama minggu mendatang, Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya dan istrinya, Putri Pambayun, akan datang bersembah bakti pada Panembahan Senapati (berpaling pada Wanabaya). Berperisai kalian berdua, kita akan langsung masuk benteng menyerang istana. Tetap kau pada pendirianmu, Nyi Ageng Mangir Muda?

Putri Pambayun: Tetap, Klinting, juga kurelakan bayi di bawah jantung ini.

(Pramoedya, 2000:75)

Jadi, dapat dimaknai bahwa Putri Pambayun dalam dialog tersebut lebih mendukung terhadap segala sikap dan tindakan Baru Klinting terhadap Mataram. Melalui perantara Wanabaya yang dari segi pemikiran lebih terpengaruh oleh gaya kepemimpinan Baru Klinting, Putri Pambayun menjalani proses pencarian jati diri. Akhirnya ia telah menemukan nilai-nilai pemikiran Baru Klinting, yaitu perjuangan menegakkan kedaulatan Perdikan Mangir karena hal ini dapat diartikan sebagai kemerdekaan dalam berpikir, berpendapat, bertindak atau menentukan sikap, dan mendapatkan kesejahteraan hidup.

Pemikiran Baru Klinting terhadap Putri Pambayun sangat mempengaruhi sikapnya yang kemudian mengakibatkan cerita berkembang lain, yaitu implikasi Putri Pambayun dalam penyerangan Perdikan Mangir ke istana Mataram.

Latar belakang Tumenggung Mandaraka seperti uraian sebelumnya menunjukkan bahwa relasi Putri Pambayun dengan pemikirannya sangat terkait. Melalui tangan Putri Pambayunlah Tumenggung Mandaraka dapat mewujudkan impiannya dan merealisasikan idealismenya. Putri Pambayun dipengaruhi sedemikian rupa agar bersedia menyerahkan suaminya kepada ayahandanya

(pihak istana Mataram) dan membelah kekuatan Perdikan Mangir, yaitu dwitunggal Klinting-Wanabaya. Jadi, dalam hal ini Putri Pambayun dijadikan alat atau boneka politik Tumenggung Mandaraka untuk mewujudkan impiannya memperluas kerajaan Mataram.

Interaksi Putri Pambayun dengan tokoh penguasa Mangir berbeda keadaannya ketika ia berinteraksi dengan tokoh penguasa Mataram (Panembahan Senapati dan Tumenggung Mandaraka). Melalui tangan ayahandanya, Putri Pambayun dipaksa harus tunduk terhadap rencana atau pemikiran Tumenggung Mandaraka. Adanya dasar relasi ini dirasakan sangat berbeda oleh Putri Pambayun. Relasinya dengan tokoh Mataram tersebut didasarkan pada keterpaksaan, ketakutan, dan ketiadaberdayaan (faktor-faktor Putri Pambayun sebagai perempuan tertindas). Adapun dengan tokoh pejuang kedaulatan Mangir, Putri Pambayun dapat merasakan keterikatan batin yang lebih kuat. Relasinya tersebut didasarkan oleh perasaan cinta dan ingin mengabdikan secara tulus kepada suami dan Perdikan Mangir.

Adanya keberpihakan Putri Pambayun kepada suami dan Perdikan Mangir tersebut mengisyaratkan adanya proses terdegradasinya nilai-nilai otentik yang dianutnya ketika hidup di istana Mataram. Terdegradasinya nilai-nilai budaya istana Mataram tersebut melahirkan suatu perilaku pada diri Putri Pambayun, yaitu implikasinya dalam perjuangan melawan tokoh penguasa Mataram. Putri Pambayun tidak ingin lagi melakukan perbuatan yang didasarkan keterpaksaan, ketakutan, dan ketiadaberdayaan. Ia lebih memilih nilai-nilai ketulusan cinta yang sesuai hati nuraninya sebagai seorang perempuan merdeka dalam hidupnya.

Pertemuan dua nilai otentik yang dibawa oleh Baru Klinting dan Tumenggung Mandaraka menjadikan Putri Pambayun sebagai tokoh perempuan yang berproses melakukan pencarian jati dirinya. Adapun perbandingan nilai-nilai yang dihadapinya tersebut dapat dilihat dalam pemikiran dan gaya kepemimpinan tokoh Baru Klinting dan Tumenggung Mandaraka, sebagai berikut;

Sikap dan Kepemimpinan	
Baru Klinting-Wanabaya	Tumenggung Mandaraka – Panembahan Senapati
1. Tidak menjadikan Mangir sebagai kerajaan dan menolak sistem kerajaan. (Pramoedy, 2000:7)	1. Kekuasaan adalah memusat (sentralistis) yang terkonsentrasi di pusat kerajaan/ istana Mataram. (Pramoedy, 2000:82-83)
2. Menegakkan kedaulatan Perdikan Mangir dengan melawan penindasan kerajaan Mataram/ kekuasaan berasal dari rakyat. (Pramoedy, 2000:7)	2. Kekuasaan raja berasal dari alam adikodrati yang tunggal (wakil Tuhan) dan bukan dari rakyat. (:Pramoedy, 2000:85)
3. Mengajak aktif komponen dalam Perdikan Mangir (Wanabaya, Putri Pambayun, dan para demang) dalam mengambil keputusan. (Pramoedy, 2000:30)	3. Benar-salah ada di tangan raja Panembahan Senapati sehingga tidak memperbolehkan komponen lain untuk aktif dalam mengambil keputusan. (Pramoedy, 2000:48)
4. Menolak permintaan upeti atau pajak dari kerajaan Mataram untuk kepentingan istana. (Pramoedy, 2000:6)	4. Mengharuskan wilayah lain yang menjadi daerah taklukkannya membayar upeti. (Pramoedy, 2000:6)
5. Penyelesaikan konflik dengan jalan dialogis dan mengatur penyerangan ke istana Mataram. (Pramoedy, 2000:70-76)	5. Penyelesaian konflik dengan pendekatan peperangan (Pramoedy, 2000: 86-92)

Dengan demikian, jika dilihat dari item-item di atas, Baru Klinting merupakan penjelmaan ide-ide pemikiran Pramoedya. Antara Baru Klinting dan Pramoedya memiliki kesamaan dalam berpihak pada rakyat, yaitu bertujuan membebaskan rakyat Mangir dari penindasan, ketakutan, kesengsaraan, dan ketidakadilan atau memperjuangkan kaum lemah dalam hal ini disimbolkan oleh tokoh Putri Pambayun sebagai wakil kaum perempuan atau rakyat yang tertindas.

Jadi, dalam drama *Mangir* ini relasi tokoh pejuang kedaulatan Mangir dan tokoh penguasa Mataram lebih tertuju pada tokoh Putri Pambayun. Dalam artian, Putri Pambayun sebagai korban penindasan penguasa Mataram, juga sebagai wakil rakyat tertindas/ kaum lemah yang diperjuangkan kedaulatan hidupnya oleh tokoh pejuang kedaulatan Mangir. Dengan kata lain, terdapat konflik antar tokoh yang digambarkan melalui perjuangan tokoh protagonis melawan tokoh antagonis. Tokoh protagonis yang dimaksud, yaitu tokoh pejuang kedaulatan Mangir dan tokoh perempuan sedangkan yang dimaksud dengan tokoh antagonis, yaitu tokoh penguasa feodal Mataram. Dengan demikian, tampak jelas tergambar pertentangan rakyat melawan penguasa Mataram sebagai bentuk medan *oposisi binernya*.

3.2 Kerangka Alur

Alur atau plot adalah urutan peristiwa yang bersambung-sambung dalam sebuah cerita berdasarkan sebab-akibat (Mido, 1994:42). Alur menurut Effendi, Oemarjati dapat dibagi sebagai berikut: (1) beberan – mula/ introduksi, eksposisi; (2) pengawatan/ komplikasi; (3) puncak kegawatan/ klimaks; (4) peleraian/ antiklimaks; dan (5) penyelesaian/ konklusi.

Karena dalam drama *Mangir* terdiri dari tiga babak maka kerangka alur didasarkan pada peristiwa-peristiwa per babak. Dimana dalam babak pertama terdapat prolog dan tujuh subbabak. Dalam babak kedua terdiri dari sepuluh subbabak. Adapun babak ketiga terdapat epilog dan terdiri dari tujuh subbabak.

1. Babak Pertama

1.1 Subbabak Prolog: berupa narasi pencerita (*troubadour*) tentang kisah Mangir dan Baru Klinting.

1.2 Subbabak Pertama: percakapan Baru Klinting dan Suriwang di ruang pendopo, Perdikan Mangir.

1.2.1 Percakapan tentang kemenangan pertama Perdikan Mangir melawan serangan pasukan Mataram.

1.2.2 Dialog ungkapan gagasan, pikiran, dan cita-cita Baru Klinting terhadap Perdikan Mangir.

1.2.3 Baru Klinting dan Suriwang memeriksa mata-mata Mataram yang menyamar ke Perdikan Mangir.

1.3 Subbabak Kedua: percakapan Baru Klinting dengan para demang.

1.3.1 Pujian demang Patalan dan Jodog tentang siasat perang Baru Klinting.

1.3.2 Motif pertengkaran demang Patalan dan Jodog karena sikap Wanabaya.

1.3.3 Puncak pertengkaran Jodog dan Patalan karena sikap Wanabaya terhadap Adisaroh Waranggana.

1.3.4 Peleraian Baru Klinting terhadap pertengkaran para demang dengan memanggil Wanabaya.

- 1.4 Subbabak Ketiga: sikap terkejut Baru Klinting dan para demang terhadap perilaku Wanabaya kepada Adisaroh Waranggana.
- 1.5 Subbabak Keempat: konflik Wanabaya dan Putri Pambayun sebagai Adisaroh Waranggana/ mata-mata Mataram.
 - 1.5.1 Kececewaan Baru Klinting dan para demang terhadap sikap Wanabaya kepada Adisaroh.
 - 1.5.2 Wanabaya memperkenalkan Adisaroh dan rombongannya pada Tetua Perdikan.
- 1.6 Subbabak Kelima: kisah persidangan Baru Klinting dan para demang terhadap sikap Wanabaya dan Adisaroh.
 - 1.6.1 Protes Baru Klinting dan para demang kepada Wanabaya yang tergila-gila oleh seorang tandak.
 - 1.6.2 Interogasi Baru Klinting dan para demang kepada Putri Pambayun dan rombongannya.
 - 1.6.3 Terbongkarnya motif sikap Wanabaya terhadap Putri Pambayun karena dorongan rasa cinta.
 - 1.6.4 Keberatan Baru Klinting dan para demang terhadap keputusan Wanabaya yang ingin menikahi Adisaroh.
 - 1.6.5 Pembelaan pihak Tumenggung Mandaraka (rombongan waranggana) terhadap keberadaan atau identitas Putri Pambayun sebagai tandak.
 - 1.6.6 Klimaks pertikaian antara Baru Klinting dan para demang dengan Wanabaya yang memaksa mereka untuk merestui hubungannya dengan Adisaroh.

- 1.7 Subbabak Keenam: perenggangan konflik Wanabaya dan Putri Pambayun dengan para demang.
 - 1.7.1 Baru Klinting dan para demang mengepung Wanabaya untuk menguji keyakinannya.
- 1.8 Subbabak Ketujuh: penyelesaian konflik Wanabaya dan Putri Pambayun sebagai Adisaroh Waranggana.
 - 1.8.1 Baru Klinting merestui pernikahan Wanabaya dan Adisaroh Waranggana.
 - 1.8.2 Sikap Baru Klinting tetap mewaspada Adisaroh Waranggana dan rombongannya.
2. Babak Kedua
 - 2.1 Subbabak Pertama: kisah Putri Pambayun sebagai istri Wanabaya.
 - 2.1.1 Gambaran kesedihan Putri Pambayun yang teringat akan tugasnya sebagai mata-mata.
 - 2.2 Subbabak Kedua: percakapan Putri Pambayun dan Wanabaya di samping rumah.
 - 2.2.1 Percakapan Wanabaya tentang sebab kesedihan istrinya.
 - 2.2.2 Ungkapan hati bahagia Putri Pambayun sebagai istri Wanabaya.
 - 2.2.3 Awal kesadaran Putri Pambayun terhadap tugas akhir yang diembannya.
 - 2.3 Subbabak Ketiga: percakapan Putri Pambayun dengan Tumenggung Mandaraka.
 - 2.3.1 Kedatangan Tumenggung Mandaraka untuk menagih janji bakti Putri Pambayun.

- 2.3.2 Tersadarnya Putri Pambayun terhadap motif tugas yang diembannya atas dasar kebohongan.
- 2.3.3 Kesedihan dan sikap protes Putri Pambayun kepada Tumenggung Mandaraka terhadap tugas yang diembannya.
- 2.3.4 Kelihaiian Tumenggung Mandaraka membujuk Putri Pambayun untuk segera menyelesaikan tugasnya.
- 2.3.5 Benturan dua keinginan (konflik batin) Putri Pambayun.
- 2.3.6 Ketiada berdayaan Putri Pambayun untuk menolak tugasnya.
- 2.4 Subbabak Keempat: kehadiran Wanabaya diantara percakapan Putri Pambayun dan Tumenggung Mandaraka.
- 2.5 Subbabak Kelima: lanjutan percakapan Putri Pambayun dengan Tumenggung Mandaraka.
 - 2.5.1 Peringatan Tumenggung Mandaraka yang terakhir kali untuk Putri Pambayun agar menyelesaikan tugasnya.
 - 2.5.2 Puncak konflik batin Putri Pambayun karena benturan dua keinginan.
- 2.6 Subbabak Keenam: suara Panembahan Senapati (narasi) memperingatkan tugas Putri Pambayun.
- 2.7 Subbabak Ketujuh: awal klimaks terbongkarnya Putri Pambayun sebagai mata-mata Mataram.
 - 2.7.1 Kecurigaan awal Suriwang terhadap rombongan waranggana.
 - 2.7.2 Permintaan Putri Pambayun pada Wanabaya untuk pulang kampung.

- 2.7.3 Informasai kepergian Baru Klinting (berupa suara dari luar panggung).
- 2.8 Subbabak Kedelapan: klimaks terbongkarnya Putri Pambayun sebagai mata-mata Mataram.
- 2.8.1 Putri Pambayun mengakui jati diri yang sebenarnya kepada Wanabaya.
- 2.8.2 Kemarahan dan kekecewaan Wanabaya pada Putri Pambayun.
- 2.8.3 Penyesalan diri Wanabaya.
- 2.8.4 Laporan kepergian rombongan waranggana pada Baru Klinting (berupa suara dari luar panggung).
- 2.9 Subbabak Kesembilan: percakapan antara Baru Klinting dan Wanabaya, Putri Pambayun dan para demang.
- 2.9.1 Tentang Tumenggung Mandaraka dan rombongannya.
- 2.9.2 Kisah pembelaan Wanabaya dihadapan Baru Klinting.
- 2.9.3 Suriwang datang mengiringi Putri Pambayun.
- 2.9.4 Pengakuan Wanabaya tentang istrinya pada Baru Klinting dan para demang.
- 2.9.5 Pengakuan Putri Pambayun tentang dirinya sebagai mata-mata Mataram pada pihak Perdikan Mangir.
- 2.9.6 Kemarahan Baru Klinting pada Putri Pambayun.
- 2.9.7 Penjelasan Putri Pambayun pada Baru Klinting tentang cintanya yang tulus pada Wanabaya.
- 2.9.8 Janji setia Putri Pabayun dan Wanabaya terhadap Perdikan Mangir dihadapan Baru Klinting dan para demang.

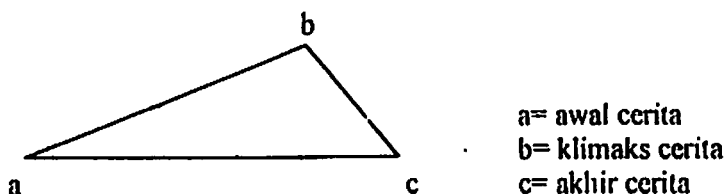
- 2.9.9 Keterkejutan Baru Klinting karena terbongkarnya rahasia sumpah Brahmacharya dan Merapi oleh Putri Pambayun.
- 2.9.10 Keterangan Putri Pambayun terhadap rencana ayahandanya untuk Perdikan Mangir.
- 2.10 Subbabak Kesepuluh: penyelesaian konflik Putri Pambayun sebagai mata-mata.
 - 2.10.1 Pertikaian demang Pajang dan Jodog dengan Wanabaya.
 - 2.10.2 Kesiediaan Putri Pambayun untuk turut dalam penyerangan Perdikan Mangir ke istana Mataram.
 - 2.10.3 Penyelesaian konflik dari Baru Klinting, yaitu penyerbuan ke istana Mataram.
- 3. Babak Ketiga
 - 3.1 Subbabak Epilog: tentang kisah kekalahan Wanabaya dan Baru Klinting sebagai tombak pusaka Mangir di istana Mataram.
 - 3.2 Subbabak Pertama: kisah di Balairung keraton Mataram (percakapan Tumenggung Mandaraka, Panembahan Senapati, Ki Ageng Pamanahan).
 - 3.2.1 Percakapan Tumenggung Mandaraka dengan Ki Ageng Pamanahan tentang visi dan dasar kejayaan Mataram yang dibangun dengan politik kekerasan.
 - 3.2.2 Percakapan Tumenggung Mandaraka dengan Panembahan Senapati tentang persiapan perang melawan Perdikan Mangir.
 - 3.2.3 Kesedihan Ki Ageng Pamanahan tentang nasib Putri Pambayun dan sikap anaknya.
 - 3.2.4 Tanda persiapan pasukan Mataram untuk berperang.

- 3.2.5 Percakapan Ki Ageng Pamanahan dengan Panembahan Senapati tentang rencana Tumenggung Mandaraka.
- 3.3 Subbabak Ketiga: percakapan pangeran Purbaya dengan Ki Ageng Pamanahan tentang hati nurani mereka.
- 3.4 Subbabak Keempat: percakapan Ki Ageng Pamanahan dengan Panembahan Senapati tentang rencana Tumenggung Mandaraka (Ki Juru Martani).
 - 3.4.1 Perubahan rencana di luar perkiraan Panembahan Senapati, yaitu tentang bunyi gamelan keraton.
- 3.5 Subbabak Kelima: tentang kegelisahan pihak istana Mataram terhadap perubahan rencana (perubahan bunyi gamelan keraton).
- 3.6 Subbabak Keenam: kisah klimaks peperangan pasukan Perdikan Mangir melawan pihak Mataram di istana.
 - 3.6.1 Pelaksanaan awak jebakan Wanabaya dan Baru Klinting dalam istana Mataram.
 - 3.6.2 Terampasnya Putri Pambayun oleh pasukan Mataram.
 - 3.6.3 Kemaraha dan kekecewaan pihak istana terhadap sikap Putri Pambayun yang lebih membela suaminya.
 - 3.6.4 Masuknya Wanabaya, Baru Klinting, dan demang Patalan ke dalam istana Mataram.
- 3.7 Subbabak Ketujuh: penyelesaian peperangan Perdikan Mangir dengan Mataram.
 - 3.7.1 Kematian Ki Ageng Pamanahan.
 - 3.7.2 Kematian Wanabaya karena di tikam Pangeran Purbaya.

3.7.3 Kematian Baru Klinting karena ditombak Panembahan Senapati dari belakang.

3.7.4 Kepergian Putri Pambayun dari istana Mataram sebagai wujud kesetiannya pada perjuangan Wanabaya.

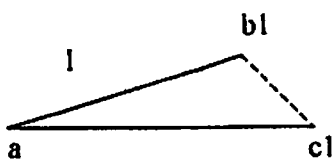
Jika dilihat dari rangkaian tegangan peristiwa dalam semua babak maka secara garis besar alur dalam drama *Mangir* ini berbentuk piramidal atau alur “gunungan”. Letak konflik antara tokoh yang terbanyak pada babak kedua. Hal ini dapat dilihat dari jumlah peristiwa babak satu yang terdiri dari tujuh subbabak berikut meningkat pada babak kedua, yaitu sepuluh subbabak dan kemudian menurun lagi pada babak ketiga terdiri dari tujuh subbabak. Namun, letak klimaks cerita lebih dekat pada akhir cerita yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Jika dilihat secara per babak maka sebenarnya masing-masing babak dalam drama *Mangir* mempunyai alur tersendiri yang bentuknya sama dengan alur secara garis besarnya. Pada babak pertama awal cerita dimulai pada introduksi, eksposisi terhadap tokoh-tokoh pejuang kedaulatan Mangir termasuk Putri Pambayun sebagai mata-mata Mataram. Komplikasi mulai terjadi ketika Wanabaya jatuh cinta pada Putri Pambayun dan ingin menikahnya. Keseimbangan hubungan antara Wanabaya dengan Baru Klinting dan para demang terganggu sehingga muncul konflik, yaitu antara keinginan Wanabaya yang bertentangan dengan keinginan Baru Klinting dan para demang. Klimaks

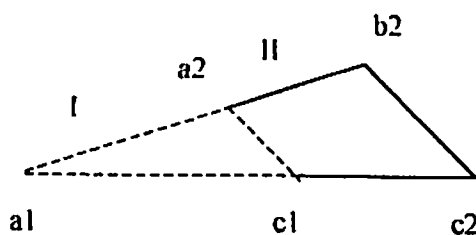
disuguhkan dengan pergumulan keinginan Wanabaya-Putri Pambayun dengan keinginan Baru Klinting-para demang sebagai titik perselisihan.

Anti klimaksnya diungkapkan dengan penentuan nasib tokoh Wanabaya-Putri Pambayun melalui persidangan kedua tokoh tersebut oleh Baru Klinting-para demang. Adapun penyelesaian alur dalam babak pertama, yaitu pemberian restu pernikahan Wanabaya-Putri Pambayun dari Baru Klinting dan para demang. Jadi, tegangan alur babak pertama dapat pula digambarkan sebagai berikut.



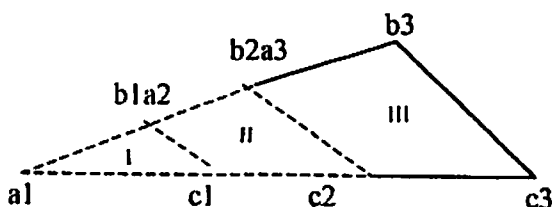
Hubungan garis b-c terputus karena sifat penyelesaiannya adalah semu atau sementara sebagai akhir penyelesaian babak pertama dan bukan dari keseluruhan cerita drama *Mangir*. Adapun alur dalam babak kedua merupakan kelanjutan komplikasi dan klimaks dari babak pertama, yaitu konflik Putri Pambayun sebagai istri Wanabaya. Gambaran Putri Pambayun sebagai istri Wanabaya yang hidup bahagia mulai terganggu ketika Tumenggung Mandaraka menagih janji baktinya sebagai mata-mata Mataram. Dari peristiwa ini terdapat pertarungan batin Putri Pambayun antara memilih untuk setia pada Wanabaya atau menolak tugas ayahandanya. Sedangkan klimaksnya terjadi ketika Putri Pambayun mengakui dirinya sebagai mata-mata Mataram kepada pihak Perdikan Mangir. Tetapi Putri Pambayun dapat meyakinkan Wanabaya dan Baru Klinting, untuk tetap setia mengabdikan pada Perdikan Mangir. Sehingga Wanabaya dan Baru Klinting bersedia menerima keberadaan Putri Pambayun dan mengikutsertakan dalam rencana penyerbuan ke istana Mataram sebagai antiklimaksnya.

Adapun penyelesaiannya, yaitu penyerbuan ke istana Mataram. Berikut ini gambaran tegangan alur babak kedua.

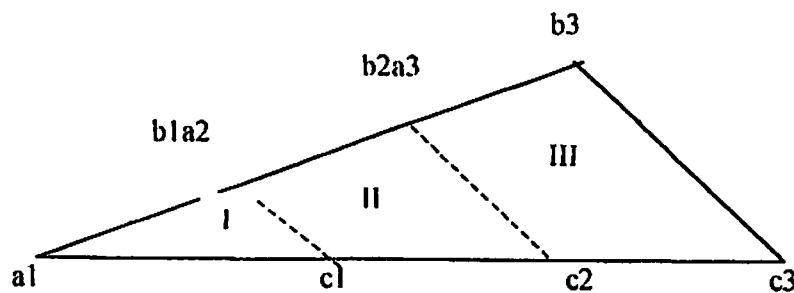


a2 adalah lanjutan dari komplikasi dan klimaks babak pertama.

Alur babak ketiga merupakan kelanjutan dari klimaks babak kedua dan pertama. Dimana komplikasi mulai terjadi ketika pasukan Perdikan Mangir mulai menyerang istana Mataram dan kegelisahan pihak istana terhadap perubahan bunyi gamelan tanda penyerangan pasukan Mangir. Hal ini berakibat pula pada rencana perang Tumenggung Mandaraka. Klimaksnya terjadi ketika peperangan di dalam istana Mataram (subbabak keenam). Ketegangan mulai menurun ketika Wanabaya, Baru Klinting, dan para demang dapat memasuki istana dan menantang Panembahan Senapati. Akhir cerita atau penyelesaian berupa ketrugisan, yaitu kematian Wanabaya, Baru Klinting, dan para demang serta pengusiran Putri Pambayun dari istana Mataram. Penyelesaian seluruhnya adalah semangat Putri Pambayun dalam berpihak pada tokoh-tokoh kedaulatan Mangir meskipun perjuangannya dapat dikalahkan oleh tokoh penguasa Mataram. Jika digambarkan alur cerita babak ketiga ini maka dapat dilihat sebagai berikut.



Garis b3-c3 tidak terputus seperti gambar babak pertama dan kedua karena penyelesaian dalam babak ketiga ini merupakan akhir dari cerita drama *Mangir*. Dengan demikian, dari penjelasan tentang ketiga alur tersebut maka secara keseluruhan dalam drama *Mangir* tersusun dari alur-alur per babak sehingga dapat disebut sebagai “alur piramidal bersusun” seperti dalam gambar di bawah ini.



Gambaran alur tersebut merupakan hubungan antara peristiwa-peristiwa yang tersusun padu dan kompak. Tidak ada peristiwa yang dapat ditanggalkan karena saling mengait dan mempengaruhi. Jika ada salah satu peristiwa diabaikan maka kesinambungan cerita akan terganggu. Alur peristiwa seperti ini dari segi kualitas disebut sebagai alur erat.

3.3 Tema

Tema sebuah cipta sastra biasanya tersembunyi atau tersirat. Dalam cerita rekaan yang baik, tema justru tersamar dalam seluruh cerita, dalam semua unsurnya. Pengarang menggunakan dialog, jalan pikiran serta perasaan tokoh-tokohnya, kejadian-kejadian dan latar cerita untuk menyaranakan atau mempertegas temanya. Pembaca baru dapat merasakan dan mengetahui temanya dengan menafsirkan kesan yang timbul setelah membaca cerita seluruhnya (Mido, 1994:18).

Karena dalam drama *Mangir* terdiri dari tiga babak maka hal ini dapat menimbulkan banyak penafsiran sehingga muncullah tema lebih dari satu. Namun, tema-tema tersebut tidaklah sama kuatnya atau tidak sama pentingnya. Oleh sebab itu, tema dalam drama ini dibagi menjadi tema penting atau utama dan anak tema.

Mindo (1994:19) menentukan tema utama atau penting dan anak tema, pertama dengan menentukan terlebih dahulu tokoh tokoh mana yang menjadi tokoh utama dan tokoh pembantunya. Kedua, mencari dan menentukan masalah mana yang utama atau penulis dari cerita, sedangkan tema-tema lainnya adalah anak tema. Adapun yang menjadi tokoh utama dalam drama *Mangir* adalah tokoh pejuang kedaulatan Mangir (Baru Klinting – Wanabaya) dan tokoh perempuan (Putri Pambayun) serta tokoh penguasa Mataram (Panembahan Senapati dan Temenggung Mandaraka).

Oleh karena itu, tema utama atau penting dalam drama *Mangir* adalah kisah perjuangan kedaulatan atau kemerdekaan hidup oleh tokoh Baru Klinting – Wanabaya dan Putri Pambayun. Adapun anak temanya didasarkan dari permasalahan lain dalam setiap babak. Tema-tema lain tersebut, yaitu kisah perjuangan cinta Wanabaya dan Putri Pambayun dan penindasan oleh penguasa yang otokratis.

3.4 Latar

Latar dalam drama *Mangir* dapat dijelaskan melalui tiga unsur-unsur latar, yaitu waktu, tempat, dan situasi atau suasana.

Berkaitan dengan latar waktu, Pramoedya dalam drama *Mangir* melukiskan kehidupan kerajaan di Jawa, khususnya di Jawa Tengah. Ia mencoba “hidup” kembali ke masa yang telah silam, dan seakan-akan menyaksikan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa itu melalui proses imajinasinya. Dengan kata lain, Pramoedya melukiskan kebudayaan Jawa abad ke-15 ketika Majapahit telah runtuh sehingga banyak wilayah yang berdiri sendiri dan merdeka yang kemudian berusaha untuk dikuasai oleh Mataram. Namun, makna atau tema yang disajikan dalam drama *Mangir* ini masih relevan dengan masa pemerintahan Orde Baru.

Latar situasi sosio-kultural Jawa nampak jelas dalam drama ini. Pramoedya melukiskan tata hidup dan struktur masyarakat, sejarah dan budaya kefeodalan penguasa dan bangsawan. Lukisan adat tradisional Jawa sengaja dimunculkan Pramoedya melalui kostum lakon, rumah dan gamelan Jawa. Suasana desa dan istana di lukiskannya untuk mendukung cerita sebagai bentuk adanya pertentangan atau oposisi.

Situasi batiniah atau suasana hati yang dimunculkan Pramoedya melalui tokoh-tokohnya pun cukup kompleks, yaitu bangga, kegembiraan, kebahagiaan, kedamaian dan ketenangan serta kasih-mesra di Perdikan Mangir terlihat jelas karena fakta kemenangan pertama melawan pasukan Mataram dan perayaan-perayaan pesta pernikahan Wanabaya dan Putri Pambayun. Suasana hati yang murung, takut, ngeri, ragu-ragu, cemas, bimbang, rasa tak berharga, dan tertekan akibat benturan nilai yang berlawanan ditampilkan Pramoedya melalui tokoh Putri Pambayun. Adapun suasana hati yang angkuh, ambisius, serakah, keji, dan

kehinaan serta licik ditampilkan sangat hidup oleh Pramoedya melalui tokoh-tokoh penguasa Mataram.

Latar tempat dalam lembar pertanggungjawaban Pramoedya pada drama *Mangir* berusaha menggambarkan latar yang ingin diciptakannya. Menurut Pramoedya, karena cerita drama ini terjadi di masa lampau maka lakonnya harus dimainkan secara teaterikal atau bergaya panggung. Dengan demikian, suasana lama diusahakan dapat muncul termasuk pula tempo dan ritme pengiring cerita (*troubadour*).

Drama *Mangir* ini terdiri dari tiga babak. Oleh karena itu, setting yang dibuat juga ada 3 tempat dan keadaan yang didasarkan pada cerita dalam masing-masing babak. Babak pertama, peristiwa terfokus pada wilayah Perdikan Mangir. Lebih rincinya, yaitu sebuah ruang pendopo dibawah soko-soko guru terukir berwarna (*polichromed*), dilengkapi dengan sebuah meja kayu dan beberapa bangku kayu. Di atas meja berdiri sebuah gendi bercucuk berwarna kehitaman. Dekat pada sebuah soko guru berdiri sebuah jagang tombak dengan tujuh bilah tombak berdiri padanya. Latar belakang adalah dinding rumah – dalam, sebagian tertutup dengan rana kayu berukir dan sebuah ambin kayu bertilam tikar mendong (Pramoedya, 2000:4).

Babak kedua, peristiwa masih berlangsung di wilayah Perdikan Mangir. Adapun setting yang dibuat, yaitu taman bunga di samping rumah Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya. Di atas tanah yang ditinggikan barang 20 cm, di tahan dengan papan, berdiri sebatang pohon mangga besar, di kelilingi bangku-bangku panjang dari kayu. Latar belakang – samping rumah, yang dihias dengan sangkar-sangkar burung dan ayam aduan (Pramoedya, 2000:40).sedangkan setting dalam

babak ketiga, yaitu di Balairung Kraton Mataram. Di samping tahta terdapat kursi kayu biasa.

Penggambaran setting fisik tersebut bertujuan untuk mengantarkan pada usaha menyingkapkan struktur yang koheren dan terpadu. Adapun setting yang berkaitan dengan suasana atau atmosphere akan langsung digambarkan secara inheren dalam analisis tokoh-tokohnya. Hal ini didasarkan pada pendapat Frans Mido (1994:55-59) bahwa suasana sebuah peristiwa itulah yang menyebabkan sebuah cerita hidup, menarik, dan memukau para pembaca. Dalam sebuah drama, suasana ini hanya dapat di buat oleh tokoh-tokoh yang melakonkan cerita tersebut sehingga pembahasannya tidak dapat dilepaskan dari penokohan tokoh-tokoh dalam drama *Mangir* itu sendiri.

3.5 Dialog Dan Diksi

Diksi atau pilihan kata dalam drama *Mangir* dapat dilihat melalui dialog tokoh-tokohnya. Pramoedya berusaha merombak (mendekonstruksi) diksi drama *Mangir* dari cerita lamanya yang berbahasa Jawa dan penuh mitos. Pilihan kata bahasa Indonesia sebagai simbol rasa nasionalnya melawan sikap unggah-ungguh dalam bahasa Jawa. Meskipun tetap memanfaatkan kosa kata Jawa seperti: telik, sintuhan melalui bahasa Indonesia yang lugas dan sederhana Pramoedya menyampaikan cerita *Mangir*. Bahasa Indonesia dalam drama ini juga merupakan usahanya untuk mendayagunakan resionalisasi mitos-mitos tentang Baru Klinting. Pilihan kata-kata Pramoedya dalam dialog antar tokoh sangat tepat dan jelas karena sanggup menimbulkan gagasan ideologi atau pemikirannya pada imajinasi

pembaca sehingga dapat memperkirakan atau merasakan apa yang dituangkan pengarang.

Dialog dalam struktur drama dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi estetis dan segi teknis (Harymawan, 1993:58). Dari segi estetis dialog antar tokoh memiliki kontinuitas lakon, kelancaran perkembangan, konflik, krisis, klimaks sampai penyelesaiannya. Hal ini dapat dibuktikan oleh dialog berikut.

Baru Klinting : Semakin banyak tombak kau tempa, semakin banyak kau bicara. Panggil sini orang baru pembikin tankai tombak itu.

Suriwang : (berpaling dan melambai). Sini kau, orang baru!

Kimong : (masuk ke panggung, membungkuk-bungkuk, kemudian mengangkat sembah). Kimong, inilah sahaya.

Baru Klinting dan Suriwang : (mengangkat dagu dan mata membeliak).

(Pramoedya, 2000:8)

Contoh dialog tersebut memperlihatkan bagaimana Pramoedya memilih kata-kata dengan tidak bertele-tele atau efektif, menarik, lugas, tegas, dan mudah dicerna. Kontinuitas dialog lakon begitu sistematis. Hal yang menarik lagi adalah struktur kalimat yang dipakai Pramoedya mirip dengan struktur puisi kontemporer pada umumnya. Jika ditinjau dari irama bahasa sangat indah dan enak didengar. Hal ini dapat dirasakan dalam dialog berikut.

Tumenggung Mandaraka : tetap cantik-rupawan, semakin hari semakin bersinar, tanda bersuka berbahagia maka nenenda datang pada cucunda kini – selesai sudah masa bersuka, bercinta dan berbahagia.

(Pramoedya, 2000:46)

Dari segi teknis, Pramoedya menyusun kalimat dengan irama yang indah. Hubungan diksi dengan tokoh-tokohnya terkait dengan kelas sosial tokoh-tokohnya. Tampak jelas bagaimana kata-kata Putri Pambayun sebagai seorang

tandak tetap dapat berbicara santun. Unsur-unsur psikologis seperti mentalitas intelegensi, ambisi, dan emosi para tokoh sangat mewarnai dan mempengaruhi diksi dan bentuk tutur tokohnya. Tokoh yang dalam keadaan marah dalam drama *Mangir* oleh Pramoedya dipilihkan kata-kata umpatan khas Jawa, yaitu bedebah, keparat, durjana hina. Jadi, pemilihan kata dalam dialog-dialog drama *Mangir* Pramoedya cenderung memanfaatkan gaya bahasa eufmisme.

Dengan demikian, analisis struktur teks terhadap drama *Mangir* merupakan analisis yang melibatkan unsur-unsur instrinsik dengan tetap mengaitkan pada pola struktur sosial yang konkret. Gambaran adanya pertentangan kelompok sosial melalui interaksi tokoh-tokohnya tidak terlepas dari realitas masyarakat yang turut melatarbelakangi lahirnya drama *Mangir*.

Adanya gambaran pertentangan kelas sosial dalam drama *Mangir* ini sangat relevan dengan struktur sosial yang konkret dan hal ini akan dibahas pada bab IV.